

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Penyakit tidak menular biasa disebut juga penyakit kronik, yang disebabkan oleh faktor genetik, psikologis, lingkungan dan perilaku. Penyakit tidak menular lebih banyak menyerang pada kelompok produktif yaitu pada usia 30-69 tahun. Sebesar 77% kematian yang disebabkan penyakit tidak menular terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Sekitar 71% atau sebesar 42 juta jiwa per tahun kematian disebabkan oleh penyakit tidak menular. Kematian terbanyak pada penyakit tidak menular disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler yaitu sebesar 17,9 juta jiwa, diikuti oleh kanker 9,3 juta jiwa, penyakit pernapasan 4,1 juta jiwa dan diabetes mellitus 1,5 juta jiwa (Iqbal, M. F, & Handayani, 2022).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular paling banyak ditemukan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun ((Roswita, 2022). Hipertensi adalah tekanan darah mengalami peningkatan dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg (Intantri, R., & Sulistyawati, 2022). Hipertensi merupakan faktor pemicu utama penyakit kardiovaskuler seperti penyakit ginjal, gagal jantung, serangan jantung, dan stroke (Latipah, et al, 2021). Hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dengan angka sistolik dan diastolik menunjukkan angka lebih tinggi dari 140/90 mmHg dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan yang berbeda. Tekanan darah yang meningkat dan berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ seperti ginjal, jantung, otak dan mata sehingga hipertensi menjadi salah satu faktor utama sebagai penyebab kematian nomor satu di dunia atau dikenal sebagai *the silent killer* ((Utami & Musyarofah, 2021).

Tekanan darah tinggi dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius karena seringkali kita tidak menyadarinya, padahal tanda dan gejalanya sudah benar-benar terlihat. *World Health Organization*<sup>2</sup> (WHO) menyatakan, sekitar 600 juta orang atau 20,5% di seluruh dunia menderita hipertensi dan jumlah tersebut diperkirakan akan

meningkat menjadi 25,6% pada tahun 2025. Dari 600 juta penderita hipertensi, 389 juta hidup di negara industri, sisanya 221 berada di negara berkembang, termasuk di Indonesia (Utami & Musyarofah, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, prevalensi ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi berdasarkan jenis kelamin, persentase hipertensi pada kelompok perempuan sebesar 36,9% lebih tinggi dibanding pada kelompok laki-laki yaitu sebesar 31,3%. Prevalensi hipertensi di perkotaan lebih tinggi dibanding di pedesaan yaitu di kota sebesar 34,4% dan di desa sebesar 33,7% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021 penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari penyakit tidak menular yang dilaporkan, yaitu sebesar 76,5%, di Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor yang dapat diubah seperti: pola makan, kebiasaan merokok, asupan garam yang berlebihan, aktivitas fisik yang kurang, gaya hidup, dan stres emosional. Sedangkan faktor yang tidak dapat diubah seperti: usia, jenis kelamin, genetik dan ras (Sulistiarini et al., 2022). Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk penderita hipertensi diantaranya dengan cara terapi farmakologis dan terapi non farmakologis.

Terapi dengan menggunakan obat-obatan disebut dengan terapi farmakologis seperti obat antihipertensi untuk menurunkan tekanan darah. Terapi farmakologis dapat dikombinasikan dengan terapi non farmakologis karena jika hanya menggunakan obat-obatan dengan jangka panjang akan menyebabkan efek samping seperti: pusing, batuk, kelelahan, jantung berdebar, mual muntah, frekuensi buang air kecil yang berlebih, penurunan gairah seksual, kerusakan retina, penyakit pembuluh darah tepi, gangguan syaraf, dan penyakit ginjal, maka dilakukan terapi non farmakologis sebagai terapi tambahan atau terapi pelengkap. Karena dinilai lebih aman dan dapat meningkatkan efektivitas terapi obat antihipertensi dibanding hanya menggunakan pemberian obat (Setyoningsih & Zaini, 2020).

Terapi non-farmakologis dengan memanfaatkan terapi komplementer, salah satunya adalah dengan menggunakan aromaterapi. Aromaterapi dipilih dikarenakan secara fisiologis berpengaruh langsung terhadap otak manusia, seperti hanya narkotika. Hidung memiliki kemampuan untuk membedakan lebih dari 100.000 aroma yang

berbeda yang mempengaruhi bagian otak yang berkaitan dengan emosi, mood dan ingatan. Misalnya, dengan cara menghirup aroma lavender maka akan meningkatkan gelombang gelombang alfa dalam otak dan gelombang inilah yang membantu untuk menciptakan keadaan yang rileks Aromaterapi yaitu suatu metode penyembuhan yang menggunakan kekuatan aroma yang berasal dari minyak esensial atau yang biasa dikenal dengan minyak atsiri (Arjuna et al., 2022).

Efek fisiologis yang dihasilkan dari aromaterapi dibagi menjadi 2 yaitu, yang bertindak melalui stimulasi saraf dan organorgan yang bertindak secara langsung terhadap organ atau jaringan melalui effector-receptor mekanisme (Utami & Musyarofah, 2021). Mekanisme melalui penciuman jauh lebih cepat karena hidung atau penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan oleh aromaterapi (Utami & Musyarofah, 2021). Proses bagaimana aromaterapi dapat membantu menurunkan tekanan darah adalah dimana partikel minyak esensial dari lavender yang mudah menguap akan terhirup lalu larut dalam mukosa melalui bagian dalam rongga hidung yang kemudian distimulasi oleh olfaktori reseptor. Reseptor sel olfaktorius ini memiliki jaringan saraf yang panjang yang disebut akson dan pesan kimia listrik dari lavender akan ditransmisikan di sepanjang akson sel reseptor bergabung menuju saraf olfaktorius. Jaringan saraf olfaktorius melewati tulang ethmoid disimpan di atap hidung dan kemudian mencapai olfaktorius bulbus di mana sinyal aroma diubah secara kimia sebelum dikirim ke otak. Begitu pesan mencapai olfaktorius bulbus, impuls sel olfaktorius masuk langsung ke korteks serebral (lobus temporal) dimana aroma dirasakan. Lobus temporal dari otak berisi daerah olfaktorius primer dan berhubungan langsung dengan sistem limbic. Respons ini akan dapat merangsang peningkatan produksi masa penghantar saraf otak (neurotransmitter), yaitu yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikis (seperti emosi, perasaan, pikiran, dan keinginan).

Salah satu tanaman yang dapat dijadikan sebagai aromaterapi adalah bunga lavender (*Lavandula angustifolia*). Aromaterapi lavender merupakan suatu cara perawatan tubuh atau penyembuhan dengan menggunakan minyak esensial. Aromaterapi lavender bekerja dengan mempengaruhi fisik dan juga emosi. Manfaat pemberian aromaterapi lavender adalah dapat menurunkan kecemasan, tekanan darah tinggi, frekuensi jantung, stress, serta meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin (Dewi & Astuti, 2022). Kelebihan menggunakan aromaterapi lavender diantaranya Kandungan utama dari bunga lavender adalah *linalool asetat* dan *linalol*.

Linalool ini yang mempunyai peran memunculkan efek anti cemas atau relaksasi sehingga mampu menurunkan tekanan darah dan kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi dan merupakan salah satu dari sedikit minyak essential yang dapat digunakan langsung pada kulit.

Aromaterapi lavender (*Lavendula augustifolia*) dapat menurunkan tekanan darah dimana aromaterapi lavender (*Lavendula augustifolia*) dihirup, molekul yang mudah menguap akan membawa unsur aromatik yang akan merangsang memori dan respon emosional yang menyebabkan perasaan tenang dan rileks serta dapat memperlancar aliran darah, minyak lavender mempunyai banyak potensi karena terdiri atas beberapa kandungan seperti *monoterpene hidrokarbon, camphene, limonene, geraniol lavandulol, nerol* dan sebagian besar mengandung *linalool dan linalool asetat* dengan jumlah sekitar 30-60% dari total berat minyak, dimana *linalol* merupakan kandungan aktif utama (Damayanti et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Milani, I., 2022) dengan judul Pengaruh Intervensi Aromaterapi Lavender Terhadap Kestabilan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Desa Sidomulyo Kecamatan Tabang didapatkan hasil pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi, karena aromaterapi lavender ini memiliki kandungan linalol dan linalol asetat yang dapat merilekskan tubuh sehingga dapat memperlancar aliran darah. Hal ini juga didukung oleh (Damayanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat 14 jenis minyak esensial yang sering digunakan dan yang paling sering digunakan adalah minyak esensial lavender. Berdasarkan hasil penelitian (Suidah et al., 2018), didapatkan data bahwa setelah dilakukan terapi inhalasi menggunakan aromaterapi lavender selama 10 menit dalam 7 hari dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hal ini disebabkan inhalasi dengan aromaterapi bekerja melalui difusi udara yang menstimulasi sel saraf olfaktorius (Suidah et al., 2018).

Studi pendahuluan dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten menyebutkan bahwa selama bulan November 2023 pasien hipertensi di Ruang Sumbadra sebanyak 11 pasien (6%) dan menduduki peringkat 8 dari 10 besar penyakit di ruang Sumbadra. Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membuat dan menyusun Karya Ilmiah dengan judul “Implementasi Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Hipertensi Di Ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras”.

## B. Rumusan Masalah

Terapi non-farmakologis dengan memanfaatkan terapi komplementer, salah satunya adalah dengan menggunakan aromaterapi. Aromaterapi lavender merupakan suatu cara perawatan tubuh atau penyembuhan dengan menggunakan minyak esensial. Aromaterapi lavender bekerja dengan mempengaruhi fisik dan juga emosi. Manfaat pemberian aromaterapi lavender adalah dapat menurunkan kecemasan, tekanan darah tinggi, frekuensi jantung, stress, serta meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah Implementasi Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Hipertensi Di Ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras ?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan hasil implementasi dari penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri pada penderita hipertensi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian terkait nyeri pasien hipertensi di ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras Klaten.
- b. Mengetahui analisa diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi di ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras Klaten.
- c. Mampu mendiskripsikan nyeri sebelum Pemberian Aromaterapi Lavender pada pasien hipertensi di ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras Klaten.
- d. Mampu mendiskripsikan nyeri setelah Pemberian Aromaterapi Lavender pada pasien hipertensi di ruang Sumbadra RSUD Bagas Waras Klaten.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi dalam bentuk ilmu pengetahuan mengenai intervensi terhadap pasien hipertensi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Pasien hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Sebagai sumber informas bahan evaluasi bagi masyarakat mengenai cara mengatasi hipertensi dan sebagai bahan masukan bagi responden agar bisa mengatasi hipertensi dengan tepat.

b. Bagi Rumah Sakit

Menjadi sumber informasi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan atau strategi pemecahan masalah dalam menangani pasien hipertensi tidak hanya menggunakan terapi obat tetapi juga dapat menggunakan terapi relaksasi maupun aromaterapi untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi.

c. Institusi pendidikan

Dapat memberi referensi tentang asuhan keperawatan terutama pada keperawatan medical

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan pengelolaan asuhan keperawatan